

MORFOLOGI CERITA ANAK SERATUS SATU

The Morphology of Anak Seratus Satu Tail

Sriyono

Balai Bahasa Papua
Jalan Yoka, Waena, Distrik Heram Jayapura, Papua 99358
Pos-el: syono4003@gmail.com

Abstract

The people of Sarmi has varieties of oral literature that scatter among the big five tribes (Sobei, Armati, Rumbuai, Manirem, and Isirawa). The main data of this research is Anak Seratus Satu folktale from Sobei Tribe. This descriptive qualitative research aims to document oral literature and to analyze the morphology of Sobei folktale based on Vladimir Propp's structure. From the analysis, it is known that Sobei folktale is relatively complete though the plot is quite simple. There are twenty two functions and five spheres of action in it. Basically, the introduction of the character was functionally as anwhole because it connected to the main function of story. Briefly, this folktale reflected the competitive manner of Sobei people.

Key words: oral literature, Sobei tribe, Propp's morphology

Abstrak

Masyarakat Sarmi memiliki kekayaan sastra lisan yang tersebar di lima suku besar, yaitu Sobei, Armati, Rumbuai, Manirem, dan Isirawa. Penelitian ini difokuskan pada suku Sobei dengan mengambil cerita "Anak Seratus Satu". Di samping sebagai upaya pendokumentasian sastra lisan, penelitian diskriptif kualitatif ini secara umum juga bertujuan memperoleh gambaran yang jelas tentang morfologi sastra lisan Sobei berdasarkan teori Vladimir Propp. Dari hasil analisis cerita Anak Seratus Satu diketahui bahwa cerita Anak Seratus Satu memiliki cerita yang cukup komplet walaupun alur yang ada di dalamnya sederhana. Terdapat 22 fungsi dengan 5 lingkaran tindakan. Pengenalan pelaku bersifat fungsional karena sebagai penghubung fungsi-fungsi pelaku yang utama. Dongeng "Anak Seratus Satu" merefleksikan karakter suku Sobei yang bersifat kompetitif.

Kata kunci: sastra lisan, suku Sobei, morfologi Propp.

1. PENDAHULUAN

Cerita rakyat adalah salah satu bagian sastra lisan. Inventarisasi sastra lisan, khususnya di Papua, sudah seringkali dilakukan. Namun, penelitian sastra lisan dengan menerapkan teori strukturalisme masih terbatas untuk beberapa daerah di Papua terutama Kabupaten Sarmi. Arti Sarmi sendiri dalam pengertian sehari-hari berasal dari kata “kesremuar”. Kata ini merupakan nama sebuah tungku api kuno yang digunakan sebagai perapian leluhur pada zaman prasejarah. Selanjutnya, nama ungkapan perapian itu lama-kelamaan berubah penyebutannya, setelah kedatangan bangsa asing (Sefa, 2003:5-6).

Bagi orang Sarmi, posisi seseorang dalam masyarakat diperoleh melalui perjuangan di dalam masyarakat dan di antara saudara-saudara kandung. Walaupun kerja sama di antara keret terjadi dalam berbagai aktivitas seperti mengerjakan kebun, mengadakan pertemuan-pertemuan sosial, membangun rumah, dan pesta-pesta, mereka tetap bersaing dengan marga lain bahkan dengan saudara kandung sendiri. Kecerdikan merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan (Lekitoo, 2004:100).

Wilayah Papua dan Papua Barat begitu luas dan didiami oleh ratusan suku bangsa sehingga kekayaan sastra lisan itu tentu banyak jumlahnya dan beragam jenisnya. Sastra lisan hasil inventarisasi yang masih ada di masyarakat, merupakan data berharga yang perlu diolah lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini untuk meneliti sastra lisan suku Sobei di kelurahan Mararena, Distrik Sarmi Kota, Kabupaten Sarmi dengan menggunakan teori strukturalisme Vladimir Propp. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana morfologi cerita Anak Seratus Satu yang mencakupi fungsi pelaku, skema struktur cerita, lingkungan tindakan, dan cara pelaku diperkenalkan.

Berdasarkan permasalahan di atas tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan fungsi dan jenis-jenis fungsi pelaku dalam cerita Anak Seratus Satu, mendeskripsikan skema struktur cerita, dan mendeskripsikan lingkungan tindakan yang dimiliki oleh cerita dan cara pelaku diperkenalkan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hal ini sesuai dengan sifat dan wujud data serta tujuan yang akan dicapai. Data yang berupa cerita rakyat diberikan, disusun, diklasifikasikan, dan kemudian ditafsirkan.

Analisis data akan menggunakan pendekatan strukturalisme Vladimir Propp. Cara analisis dimulai dengan memeriksa kembali data-data hasil rekaman, mentranskripsi data rekaman ke dalam teks, kemudian memilah-milahnya berdasarkan jenis dan tipenya. Selanjutnya, data yang sudah terpilih akan dijadikan bahan analisis. Cara dan teknik analisis data disesuaikan dengan penerapan teori Fungsi Vladimir Propp. Karena untuk kajian cerita rakyat, teori ini menerapkan pola-pola analisis sederhana yang sesuai dengan struktur cerita rakyat Sobei di Kelurahan Mararena, Distrik Sarmi, Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua.

Melalui analisis tersebut dapat diketahui fungsi-fungsi pelaku dalam cerita, jumlah fungsi pelaku, skema struktur cerita, jumlah lingkungan tindakan yang dimiliki oleh cerita, dan cara pelaku diperkenalkan.

2. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teori struktur Vladimir Propp. Taum (2011:122) mengungkapkan bahwa Propp adalah tokoh strukturalis pertama yang melakukan kajian secara serius terhadap struktur naratif sekaligus memberikan makna baru terhadap dikotomi *fabula* (cerita) dan *sjuzhet* (alur).

Vladimir Jakovlevic Propp yang lahir di St. Petersburg, (kini Rusia: Leningrad), pada tanggal 17 April 1895 merupakan seorang peneliti sastra pada era 1920-an dan banyak berkenalan dengan para formalis Rusia. Ia bukan seorang formalis, melainkan ia seangkatan dengan para formalis Rusia. Ia dekat dengan pemikiran formalis sehingga tradisi formalisme Rusia juga berperan dalam penentuan model-model penelitian Propp terhadap cerita rakyat. Propp menggunakan pendekatan yang bergerak dari pendekatan etik menuju pendekatan emik terhadap struktur naratif (Noth dalam Susanto, 2012:111).

Teeuw (1988:291) mengemukakan bahwa buku Propp memang dapat disebut sebuah usaha untuk menemukan aturan yang menguasai atau menentukan susunan plot dalam sebuah jenis dongeng Rusia yang khas. Kritik Propp dalam mazhab Finlandia terutama menyangkut sifat-sifat anatomistik analisis tema dan motif; Propp sebagai dasar penelitian lebih lanjut, memerlukan membuat analisis struktur *folktale* yang mencoba memastikan anasir hakiki setiap dongeng yang termasuk jenis dongeng yang ingin dibicarakannya. Jadi, dia tidak berpretensi memberi kerangka umum untuk analisis cerita rakyat sedunia.

Teeuw (1988:292) menambahkan, definisi fungsi menurut teori Propp adalah tindak seorang tokoh yang dibatasi dari segi maknanya untuk jalan lakonnya. Analisis dan tipologi struktural bagi Propp bukan tujuan utama dan terakhir. Dalam pemahamannya tentang morfologi, Propp ingin memanfaatkan hasil tipologi struktural untuk penelitian teorik pula. Berdasarkan analisis struktur dasar ia berharap dapat menentukan bentuk purba dongeng itu, kemudian lewat sejumlah transformasi berkembang ke berbagai arah, dengan tokoh dan peristiwa yang bermacam-macam, tetapi dengan selalu mempertahankan kerangka struktur fungsi yang sama. Jadi, Propp ingin menggabungkan metode struktural dengan penelitian genetis, penelusuran asal-usul dan penyebaran berikutnya.

Propp mengembangkan teori yang berasal dari konsep formalisme Rusia yang berhubungan dengan dengan alur dari peristiwa atau aksi. Propp menggunakan pendekatan yang bergerak dari pendekatan etik menuju pendekatan emik terhadap struktur naratif. Propp lebih menekankan perhatiannya pada motif naratif terpenting, yakni tindakan atau perbuatan (*action*). Tindakan tersebut dinamakan fungsi. Propp juga mengemukakan bahwa yang terpenting adalah pelaku, bukan tokoh. Lebih tegasnya, yang terpenting menurut Propp adalah tindakan pelaku yang terdapat dalam fungsi. Fungsi adalah tindakan seorang tokoh yang dibatasi dari segi maknanya untuk jalannya suatu cerita. Propp juga menjelaskan bahwa suatu cerita pada dasarnya memiliki konstruksi. Konstruksi yang terdiri atas motif-motif memiliki tiga unsur, yakni pelaku, perbuatan, dan penderita. Ketiga unsur itu dapat dibagi menjadi dua,

yakni unsur yang tetap dan unsur tidak tetap. Unsur tetap adalah perbuatan dan unsur tidak tetapnya adalah pelaku dan penderita. Menurutny, unsur yang terpenting adalah unsur yang tetap (Susanto, 2011:111).

Propp (dalam Suwondo, 2011:55-59; Teeuw, 1988:291) berpendapat bahwa peneliti sebelumnya banyak melakukan kesalahan dan sering membuat simpulan yang tumpang tindih. Berdasarkan penelitiannya terhadap seratus dongeng Rusia yang disebutnya *fairytale*, Propp akhirnya memperoleh simpulan (1) anasir yang mantap dan tidak berubah dalam sebuah dongeng bukanlah motif atau pelaku, melainkan fungsi, lepas dari siapa pelaku yang menduduki fungsi itu; (2) jumlah fungsi dalam dongeng terbatas; (3) urutan fungsi dalam dongeng selalu sama; dan (4) dari segi struktur semua dongeng hanya mewakili satu tipe. Sehubungan dengan simpulan (2), Propp menyatakan bahwa paling banyak sebuah dongeng terdiri atas 31 fungsi. Namun, ia juga menyatakan bahwa setiap dongeng tidak selalu mengandung semua fungsi itu karena banyak dongeng yang ternyata hanya mengandung beberapa fungsi. Fungsi-fungsi itulah, berapa pun jumlahnya, yang membentuk kerangka pokok cerita.

Tiga puluh satu fungsi yang dimaksudkan oleh Propp adalah seperti di bawah ini. Untuk mempermudah perbuatan skema, Propp memberikan tanda atau lambang khusus pada setiap fungsi (barangkali, kalau kita mengganti lambang itu sesuai dengan keinginan kita, tentu juga tidak ada salahnya. Adapun fungsi-fungsi dan lambangnya sebagai berikut.

No.	Fungsi	Lambang
1.	<i>Absentation</i> (ketiadaan)	β
2.	<i>Interdiction</i> (larangan)	γ
3.	<i>Violation</i> (pelanggaran)	δ
4.	<i>Reconnaissance</i> (pengintaian)	ϵ
5.	<i>Delivery</i> (penyampaian atau informasi)	ξ
6.	<i>Trickery</i> (penipuan atau tipu daya)	η
7.	<i>Complicity</i> (kekomplekan)	θ
8.	<i>Villainy</i> (kejahatan)	A
8a.	<i>Lack</i> (kekurangan atau kebutuhan)	A
9.	<i>Mediation, the connective incident</i> (perantaraan atau peristiwa penghubung)	B
10.	<i>Beginning counter-action</i> (penetralan atau aksi balasan dimulai)	C
11.	<i>Departure</i> (keberangkatan atau kepergian)	↑
12.	<i>The first function of the donor</i> (fungsi pertama donor atau pemberi)	D
13.	<i>The hero's reaction</i> (reaksi pahlawan)	E
14.	<i>Provision or receipt of a magical agent</i> (penerimaan unsur	F

	magis atau alat sakti)	
15.	<i>Guidence</i> (pembimbingan)	G
16.	<i>Struggle</i> (berjuang atau bertarung)	H
17.	<i>Marking</i> (penandaan)	J
18.	<i>Victory</i> (kemenangan)	I
19.	<i>Liquidation</i> (kegagalan pertama)	K
20.	<i>Return</i> (kepulangan atau kembali)	↓
21.	<i>Pursuit, chase</i> (pengejaran atau penyelidikan)	Pr
22.	<i>Rescue</i> (penyelamatan)	Rs
23.	<i>Unrecognized arrival</i> (kedatangan orang tak dikenal)	O
24.	<i>Unfounded claims</i> (tuntutan palsu)	L
25.	<i>The difficult task</i> (tugas sulit atau berat)	M
26.	<i>Solution</i> (penyelesaian)	N
27.	<i>Recognition</i> (pahlawan dikenali)	Q
28.	<i>Exposure</i> (penyingkapan tabir)	Ex
29.	<i>Transfiguration</i> (penjelmaan)	T
30.	<i>Punishment</i> (hukuman bagi penjahat)	U
31.	<i>Wedding</i> (perkawinan dan naik tahta)	W

Jumlah 31 fungsi itu dapat didistribusikan ke dalam lingkaran atau lingkungan tindakan (*spheres of action*) tertentu. Ada tujuh lingkungan tindakan yang dapat dimasuki oleh fungsi-fungsi yang tergabung secara logis, yaitu (1) *villain* (lingkungan aksi penjahat); (2) *donor, provide* (lingkungan aksi donor atau pembekal); (3) *helper* (lingkungan aksi pembantu); (4) *the princess and her father* (lingkungan aksi fungsi dan ayahnya); (5) *dispatcer* (lingkungan aksi perantara atau pemberangkat); (6) *hero* (lingkungan aksi pahlawan); dan (7) *false hero* (lingkungan aksi pahlawan palsu). Melalui tujuh lingkungan tindakan (aksi) itulah frekuensi kemunculan pelaku dapat dideteksi dan cara bagaimana watak pelaku diperkenalkan dapat diketahui.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis akan difokuskan pada fungsi-fungsi pelaku, skema, dan pola cerita. Hasil analisis fungsi dalam cerita Anak Seratus Satu adalah sebagai berikut.

3.1 Sinopsis Cerita Anak Seratus Satu

Seorang raja memiliki dua orang istri. Pernikahan raja dengan istri pertama tidak dikaruniai anak. Sementara itu, istri keduanya mengandung setelah diperistri oleh raja. Suatu hari, raja melakukan perjalanan jauh keluar kerajaan. Ia berpesan kepada istri pertamanya untuk merawat istri keduanya jika dia melahirkan.

Setelah raja ini pergi untuk beberapa saat, sang istri kedua merasa mau melahirkan dan bilang kepada istri pertama kalau ini sudah saatnya melahirkan. Istri pertama merasa iri sehingga ia merencanakan sebuah tipu daya kepada istri kedua.

Ia membuang anak-anak yang dilahirkan oleh istri kedua yang berjumlah seratus satu dan menggantikannya dengan benda-benda mati seperti batu, botol dan lain sebagainya. Istri kedua ini percaya karena pada saat proses melahirkan matanya ditutup sehingga tidak tahu hal jahat yang dilakukan istri pertama.

Saat raja pulang dia sudah tidak sabar ingin bertemu dengan anak yang dilahirkan istri keduanya. Namun, sang raja kecewa saat istri pertamanya menjelaskan bahwa yang dilahirkan bukanlah manusia melainkan hanya benda-benda mati.

Tak berapa lama sang raja menginginkan makan seekor kambing. Si kambing mendengar hal itu dan memuntahkan semua isi perutnya yang berisi 101 anak. Kemudian seekor sapi memakan semua muntahan kambing itu. Si raja merasakan rasa daging kambingnya tidak enak. Setelah itu sang raja meminta jenis daging lain yaitu daging sapi. Sapi yang mendengar itu langsung memuntahkan seluruh isi perutnya dan kemudian seekor kerbau memakannya. Karena rasa dagingnya tidak seperti biasa, sang raja pun minta makan dengan jenis daging yang lain yaitu daging kerbau. Si kerbau yang mendengar langsung memuntahkan seluruh isi perutnya yang berisi seratus satu anak ini ke hutan.

Seluruh anak yang dimuntahkan ini hidup. Dari yang sulung sampai yang kecil semua laki-laki kecuali yang terkecil yang berjenis kelamin perempuan semuanya saling menyayangi dan hidup mengembara bersama di hutan.

Suatu hari mereka menemukan pohon jambu yang buahnya lebat. Si kakak sulung beserta adiknya yang besar-besar naik ke atas untuk memetik jambu-jambu yang masak. Adik yang kecil-kecil di bawah untuk mengumpulkan jambu-jambu yang dijatuhkan ke bawah. Setelah beberapa saat, ada seekor babi yang ikut memakan jambu-jambu yang dikumpulkan adik-adiknya. Si adik melapor ke kakaknya, “Kakak, bagaimana ini ada babi yang makan kita punya jambu ini...” mendengar itu sang kakak kemudian membuat rencana untuk membunuh babi itu. Akhirnya dia memasukkan sebuah pisau lipat di dalam salah satu jambu dan meminta adik-adiknya untuk tidak mengambilnya ketika dia melemparkannya ke bawah. “Kakak akan melempar jambu ini ke bawah. Kalian jangan ambil ya. Biar babi itu yang memakannya.” Perintah si kakak. Akhirnya babi itu memakan jambunya dan karena ada pisau lipat di dalamnya maka leher babi itu pun terpotong.

Setelah memetik jambu, mereka pun membawa pulang babi yang mati itu untuk dimasak di rumah. Semua sudah siap. Daging babi sudah dipotong-potong, perapian untuk memanggang daging babi juga sudah siap, tapi yang belum ada adalah apinya. Maka salah satu dari mereka memutuskan untuk mencari api. Selanjutnya, dia melihat di atas bukit ada asap yang membumbung tinggi. Maka anak ini jalan naik gunung dan turun gunung untuk mencapai api itu.

Sesampainya di atas bukit ada seorang nenek yang tinggal di sebuah rumah. Si anak ini meminta api pada sang nenek. Dia bakar sebuah kayu kemudian dia turun ke tempat tinggalnya untuk membawa api itu. Namun setelah dia mendekati tempat tinggalnya tiba-tiba api mati. Dia pun kembali ke tempat sang nenek untuk meminta api lagi dan turun membawa api lagi, namun mendekati rumahnya api itu mati lagi.

Akhirnya, si kakak sulung memutuskan untuk mengajak semua adik-adiknya berangkat ke rumah sang nenek dengan membawa seluruh daging yang telah di potong-potong. Sesampai di sana merekapun memanggang daging itu dan memakannya dengan si nenek. Nenek ini sebenarnya bukan orang yang baik. Dia suka sekali makan manusia. Maka di rumahnya banyak dikurung manusia di dalam dinding baja. Setelah anak-anak selesai makan, si nenek ini berencana untuk mengurung mereka karena sang nenek akan memakan mereka juga. Si nenek kemudian keluar sebentar untuk mencari mangsa. Kakak beradik ini berjalan berkeliling rumah kemudian menemukan banyak manusia yang dikurung di dalam dinding tembok baja. Si kakak sulung kemudian berkata pada adik-adiknya, “ Adik-adikku sepertinya kita harus pergi dari sini. Nenek itu ternyata bukan nenek yang baik.” “ Tapi nenek itu sedikit lagi akan datang kak.” Kata salah satu adiknya. “Ayo, kita harus bergegas ke laut, ke bagian utara. Di bagian selatan, timur, dan barat semuanya gunung.” Ajak si sulung.

Mereka pun berangkat bersama-sama untuk berlayar ke utara. Mereka berlayar sampai kemudian sampai di negeri sang raja. Raja memerintahkan anak buahnya untuk mengecek surat-surat kapal. Sang kakak sulung pun menerangkan kepada anak buah raja ini bahwa mereka sebenarnya anak-anak sang raja. Hal ini dilaporkan ke hadapan raja. Raja pun memanggil semua anak-anak ini dan meminta mereka untuk menceritakan kembali. Si sulung pun menerangkan keseluruhan ceritanya dan raja akhirnya percaya dan menyalahkan istri pertamanya karena telah membohongi sang raja.

Anak-anak inipun akhirnya diminta tinggal di istana dan raja menyerahkan tahtanya kepada si anak sulung untuk menjadi raja berikutnya.

3.2 Fungsi Pelaku

Dalam analisis ini, khusus mengenai fungsi-fungsi pelaku, yang disajikan adalah definisi pokoknya saja yang disertai lambang dan ringkasan isi cerita. Sajian ringkasan isi cerita dimaksudkan sebagai penjelas fungsi. Hasil analisis fungsi cerita rakyat Anak Seratus Satu dapat mengidentifikasi 22 fungsi, yaitu:

1) Ketidadaan (absentation) dengan lambang β

Cerita Anak Seratus Satu ini dimulai dengan kepergian sang raja keluar negeri. Dalam tahapan ini terdapat kekosongan penguasa kerajaan karena ditinggal sang raja. Disebutkan di dalam cerita tentang maksud dan tujuan sang raja meninggalkan istana yaitu untuk melakukan kunjungan kerajaan. Kurun waktu yang diperlukan dalam proses kepergian ke luar negeri tersebut adalah selama enam bulan.

“Alkisah ada seorang raja yang pergi ke luar negeri untuk kunjungan selama enam bulan”

2) Larangan (interdiction) dengan lambang Y

Sang raja memiliki dua istri. Permaisuri (istri pertama) sang raja mandul. Ia memperoleh harapan akan adanya pewaris kerajaan dari istri keduanya. Istri kedua raja sedang mengandung calon putra mahkota. Oleh karena itu, sebelum sang raja

meninggalkan istana, ia berpesan kepada permaisuri untuk tidak mengabaikan keselamatan dan kesejahteraan istri kedua raja yang akan melahirkan.

“Sang raja memiliki dua orang istri. Pernikahan raja dengan istri pertama tidak dikaruniai anak. Sedangkan istri keduanya sedang mengandung. Raja berpesan kepada istri pertamanya untuk merawat istri keduanya jika dia melahirkan”.

Pada tahap ini permaisuri belum dikategorikan sebagai penjahat. Ia masih dianggap sebagai orang yang baik, terbukti sang raja masih memberikan kepercayaan kepadanya untuk membantu persalinan istri kedua raja. Dengan amanah tersebut, sang raja secara implisit memberikan larangan kepada permaisuri untuk tidak mengabaikan istri kedua raja.

3) Pelanggaran (violation) dengan lambang δ

Rupanya perintah sang raja ini dilanggar oleh sang permaisuri karena ia memiliki niat jahat pada istri kedua raja. Ia merasa sakit hati dan iri karena sang raja lebih menyayangi istri kedua yang akan segera memberinya keturunan. Permaisuri melanggar perintah raja dengan merencanakan sebuah niat jahat. Dalam tahapan ini, tokoh jahat mulai muncul. Tokoh jahat ini tergambar lewat niat permaisuri untuk menutup mata istri kedua raja saat melahirkan sehingga perbuatan jahat sang permaisuri tidak dapat dilihat oleh istri kedua raja. Di sini fungsi “Pelanggaran” terlihat.

“Setelah raja ini pergi untuk beberapa saat, sang istri kedua merasa mau melahirkan dan bilang kepada istri pertama kalau ini sudah saatnya melahirkan. Kemudian istri pertama menutup mata istri kedua dengan kain”.

4) Pengintaian (reconnaissance) dengan lambang ϵ

Sang permaisuri merencanakan sebuah perbuatan jahat kepada madunya. Untuk memperlancar rencana tindakan jahatnya, ia mengumpulkan sejumlah informasi. Informasi yang ia peroleh mengerucut pada sebuah simpulan bahwa anak yang dilahirkan oleh madunya akan dibuang dan menggantinya dengan benda-benda mati, seperti batu dan botol.

“Dia mengumpulkan segala sesuatu seperti batu, botol dan lain sebagainya di dekat tempat melahirkan”.

5) Penyampaian (delivery) dengan lambang ξ

Setelah informasi didapatkan tentang cara memperdayai madunya permaisuri menyampaikan niat jahatnya dengan mengatakan bahwa madunya harus ditutup matanya saat melahirkan. Ia menutup mata madunya agar perbuatan jahat yang akan ia lakukan tidak diketahui oleh madunya.

“Istri kedua bertanya, “ Kenapa matak di tutup seperti ini?” “ Itu memang sudah jadi kebiasaan bagi wanita yang akan melahirkan di sini.” Jawab sang istri pertama. Padahal sesungguhnya istri pertama ini merencanakan sesuatu yang buruk dan agar apa yang dia lakukan tidak diketahui istri kedua”.

- 6) Penipuan (trickery) dengan lambang η
Dengan menutup mata madunya, sang permaisuri dapat dengan leluasa melakukan tindakan jahatnya.
“Saat anak pertama lahir bayinya dilemparkan istri pertama kepada kambing dan ditelannya bayi itu oleh si kambing, begitu seterusnya sampai seratus satu bayi”.
- 7) Kompleksitas (complicity) dengan lambang θ
Pada titik ini kejahatan yang dilakukan oleh sang permaisuri seolah berjalan dengan sempurna. Kompleksitas kejahatannya mencapai titik paling tinggi. Semua bayi yang dilahirkan oleh madunya dilemparkan ke kambing dan ditelannya. Sementara itu, karena istri kedua raja ditutup matanya saat melahirkan ia tidak mengetahui perbuatan jahat yang telah dilakukan oleh sang permaisuri. Ia hanya dapat menerima saja ketika diberi tahu bahwa yang ia lahirkan bukan berupa bayi melainkan berupa benda-benda mati, seperti batu, botol, dan lain-lainnya.
“Hal jahat ini dilakukan oleh sang istri pertama karena raja lebih mencintai istri keduanya. Setelah proses melahirkan selesai istri pertama kemudian memberitahu istri kedua bahwa bayi yang dilahirkan hanya berwujud benda mati saja, seperti batu, botol dan lain sebagainya. Istri kedua ini percaya karena pada saat proses melahirkan matanya ditutup sehingga tidak tahu hal jahat yang dilakukan istri pertama”.
- 8) Kekurangan (lack) dengan lambang A
Kepergian sang raja selama enam bulan berakhir. Ia akan kembali ke istananya. Ia telah memperkirakan bahwa istri keduanya yang ia tinggalkan dalam keadaan hamil pasti sudah melahirkan. Pengharapannya tentang putra mahkota sebagai pengganti pemegang tahtanya sangat tinggi. Ia sudah tidak sabar untuk bertemu dengan putranya. Sayangnya, ia tidak mendapatkan apa yang ia inginkan.
“Saat raja pulang dia sudah tidak sabar ingin bertemu dengan anak yang dilahirkan istri keduanya. Namun sang raja kecewa saat istri pertamanya menjelaskan bahwa yang dilahirkan bukanlah manusia tetapi hanya benda-benda mati”
- 9) Mediasi (mediation) dengan lambang B
Kegagalan atau kehilangan yang dirasakan oleh raja merupakan pengantar untuk mengetahui kekurangan yang dimiliki anggota kerajaan. Ia menginginkan anak. Sayangnya, anak-anak yang dilahirkan oleh istri kedua dibuang oleh permaisuri.
“Tak berapa lama sang raja menginginkan makan seekor kambing. Si kambing mendengar hal itu dan memuntahkan semua isi perutnya yang berisi 101 anak. Kemudian seekor sapi memakan semua muntahan kambing itu. Si raja merasakan rasa daging kambingnya tidak enak. Setelah itu sang raja meminta jenis daging lain, yaitu daging sapi. Sapi yang mendengar itu langsung memuntahkan seluruh isi perutnya dan kemudian seekor kerbau memakannya. Karena rasa dagingnya tidak seperti biasa sang rajapun minta makan dengan jenis daging yang lain yaitu daging kerbau”.

- 10) Kepergian (departure) dengan lambang 
Kepergian si kerbau yang menelan anak-anak raja dan membawanya ke hutan secara tidak langsung telah menyelamatkan anak-anak raja. Para pahlawan ini pergi meninggalkan kerajaan melalui perantara si kerbau.
”Si kerbau yang mendengar langsung memutahkan seluruh isi perutnya yang berisi seratus satu anak ini ke hutan.
Seluruh anak yang dimuntahkan ini hidup. Dari yang sulung sampai yang kecil semua laki-laki kecuali yang terkecil yang berjenis kelamin perempuan semuanya saling menyayangi dan hidup mengembara bersama di hutan”.
- 11) Fungsi Pertama Donor (the first function of donor) dengan lambang **D**
Anak-anak raja sedang menghadapi tipu daya nenek kanibal yang berpura-pura meminjamkan api kepadanya. Melihat banyaknya kurungan manusia yang terbuat dari baja, anak-anak raja menjadi curiga kepada sang nenek.
”ke rumah sang nenek dengan membawa seluruh daging yang telah di potong-potong. Sesampai di sana merekapun memanggang daging itu dan memakannya bersama si nenek. Nenek ini sebenarnya bukan orang yang baik. Dia suka sekali makan manusia. Oleh karena itu, di rumahnya banyak dikurung manusia di dalam dinding baja. Setelah anak-anak selesai makan si nenek ini berencana untuk mengurung mereka karena sang nenek akan memakan mereka juga. Si nenek kemudian keluar sebentar untuk mencari mangsa”.
- 12) Reaksi Pahlawan (the hero’s reaction) dengan lambang **E**
Setelah mengetahui niat jahat sang nenek, anak-anak raja berencana untuk pergi dari rumah nenek kanibal.
”Kakak beradik ini berjalan berkeliling rumah kemudian menemukan banyak manusia yang dikurung di dalam dinding tembok baja. Si kakak sulung kemudian berkata pada adik-adiknya, “ Adik-adikku sepertinya kita harus pergi dari sini. Nenek itu ternyata bukan nenek yang baik.” “Tapi nenek itu sedikit lagi akan datang kak.” Kata salah satu adiknya. “Ayo, kita harus bergegas ke laut, ke bagian utara. Di bagian selatan, timur dan barat semuanya gunung.” Ajak si sulung”.
- 13) Resep Benda Magis (receipt of a magical agent) dengan lambang **F**
Kurungan yang terbuat dari besi baja memberikan petunjuk kepada anak-anak raja bahwa mereka berada dalam posisi terancam. Mereka mengetahui bahwa sang nenek akan mengurung mereka di dalam kurungan besi baja tersebut dan memakannya.
”Nenek ini sebenarnya bukan orang yang baik. Dia suka sekali makan manusia. Maka di rumahnya banyak di kurung manusia di dalam dinding baja”.
- 14) Pembimbingan(guidence) dengan lambang **G**
Seolah-olah mendapat bimbingan mereka akan keluar dari tempat si nenek dan berlayar ke utara.
”Ayo, kita harus bergegas ke laut, ke bagian utara. Di bagian selatan, timur dan barat semuanya gunung.” Ajak si sulung.
Mereka pun berangkat bersama-sama untuk berlayar ke utara”.

- 15) Kepulangan (return) dengan lambang 
Anak-anak raja yang berjumlah seratus satu tersebut melakukan pelayaran ke arah utara. Tanpa mereka sadari sebenarnya mereka melakukan perjalanan pulang.
”Mereka pun berangkat bersama-sama untuk berlayar ke utara. Mereka berlayar sampai kemudian sampai di negeri sang raja”.
- 16) Kedatangan Orang Tidak Dikenal (unrecognized arrival) dengan lambang **O**
Ketika tiba di negeri sang raja, ke seratus satu anak raja ini dianggap orang asing. Bahkan sang raja pun juga tidak mengenali mereka.
”Mereka berlayar sampai kemudian sampai di negeri sang raja. Raja memerintahkan anak buahnya untuk mengecek surat-surat kapal. Sang kakak sulung pun menerangkan kepada anak buah raja ini bahwa mereka sebenarnya anak-anak sang raja”.
- 17) Tugas Yang Sukar (difficult task) dengan lambang **M**
Untuk mendapatkan pengakuan sebagai anak raja, ke seratus satu anak raja tersebut harus menjelaskan jati diri mereka.
”Mereka diminta untuk menjelaskan jati diri mereka”.
- 18) Penyelesaian (solution) dengan lambang **N**
Dengan diterimanya penjelasan si sulung, masalah dapat diselesaikan.
”Selanjutnya ia memperkenalkan diri, lalu menjelaskan tentang cara-cara menolong seorang ibu yang hendak melahirkan anak, dan bagaimana cara merawat seorang bayi. Akhirnya hal-hal yang merugikan dapat dihilangkan seperti membelah perut wanita ketika melahirkan, atau juga membunuh anak laki-laki yang dilahirkan.
Setelah menjelaskan hal ini tadi, para wanita itu menginsafi kebiasaannya lalu mengikuti petunjuk Anak Seratus Satu untuk menolong Feschoi Faschoi. Berkat petunjuk Anak Seratus Satu maka lahirlah anak laki-laki dengan selamat tanpa merugikan ibunya. Sejak saat itu jumlah penduduk di pulau tersebut makin hari makin bertambah jumlahnya karena pembunuhan bayi laki-laki ditiadakan”.
- 19) Pengenalan (recognition) dengan lambang **Ex**
”Sang kakak sulung pun menerangkan kepada anak buah raja ini bahwa mereka sebenarnya anak-anak sang raja. Hal ini dilaporkan ke hadapan raja. Raja pun memanggil semua anak-anak ini dan meminta mereka untuk menceritakan kembali. Si sulung pun menerangkan keseluruhan ceritanya dan raja akhirnya percaya”.
- 20) Perubahan Penampilan (transfiguration) dengan lambang **T**
”Anak-anak inipun akhirnya diminta tinggal di istana dan raja menyerahkan tahtanya kepada si anak sulung untuk menjadi raja berikutnya”.
- 21) Penghukuman (punishment) dengan lambang **U**
”Si sulung pun menerangkan keseluruhan ceritanya dan raja akhirnya percaya dan menyalahkan istri pertamanya karena telah membohongi sang raja”.
- 22) Wedding (pernikahan dan naik tahta) dengan lambang **W**
”Si Sulung naik tahta dan diangkat menjadi raja menggantikan ayahnya”.

3.3 Skema Struktur Cerita

Jika cerita Anak Seratus Satu disusun dalam bentuk skema, kerangka cerita yang membentuk strukturnya akan tampak seperti berikut:

β Y δ ε ξ η θ A B ↑ DE F G ↓ O M N Ex T U W

Setelah unsur-unsur penting serta unsur-unsur penjelasnya ditunjukkan (lihat fungsi-fungsi pelaku di atas), dapatlah ditemukan pola-pola tertentu dalam cerita Anak Seratus Satu. Menurut Propp (1975:92), satu cerita (komponen) tertentu dapat ditandai oleh satu perkembangan atau pergerakan yang dimulai dari kejahatan atau kekurangan (kebutuhan) dan diakhiri dengan penyelesaian atau terpenuhinya kekurangan (kebutuhan) setelah melalui fungsi-fungsi perantaraan. Oleh karena itu, dengan mencermati fungsi-fungsi pelaku seperti telah disebutkan di atas, secara keseluruhan (tale as a whole) cerita Anak Seratus Satu dapat dipolakan seperti berikut.

I. β.....θ

Adalah pengenalan tokoh Anak Seratus Satu yang dimulai dari raja pergi keluar negeri selama enam bulan. Sebelum pergi, ia memerintahkan permaisuri untuk menjaga istri kedua raja yang segera akan melahirkan pewaris tahta. Sang permaisuri mengkhianati perintah raja. Ia melakukan tindak kejahatan dengan membuang anak raja dan menggantinya dengan benda-benda mati seperti botol dan batu. Kejahatannya tidak diketahui dan menjadi kompleks karena ia melakukan tipu daya. Pelanggaran ini merupakan penyebab terjadinya peristiwa-peristiwa selanjutnya dan menggiring ke lingkaran kedua, yaitu isi cerita.

II. A..... ↑

Adalah isi cerita. Ketika tiba di kerajaan, sang raja merasa sangat kecewa. Keinginan dan harapannya untuk bertemu dengan calon pewaris tahta yang dilahirkan dari istri keduanya tidak terpenuhi. Ia mendapati kenyataan bahwa istri keduanya tidak melahirkan bayi manusia akan tetapi yang ia lahirkan adalah benda-benda mati seperti botol dan batu. Dalam tahap ini mulai muncul mediator yang menjembatani kekurangan sang raja. Mediator tersebut adalah kambing, sapi, dan kerbau. Bahkan si kerbau inilah yang menolong seratus satu anak raja dan membawa mereka ke hutan.

III. D.....G

Adalah rangkaian donor. Bantuan pertama berasal dari seorang nenek kanibal yang tinggal di atas bukit. Sang nenek memiliki api untuk memasak sehingga anak-anak raja tersebut datang kepadanya untuk meminta api. Karena nenek jahat dialah yang menjadi penyebab perginya anak-anak raja dari hutan dan pergi ke tempat lain untuk menyelamatkan diri dari kejahatan sang nenek. Mereka berlayar ke arah utara. Ini merupakan peristiwa yang menggiring anak-anak raja untuk bertemu orang tuanya dan membongkar kejahatan sang permaisuri.

IV. ↓ W

Adalah kembalinya sang pahlawan. Pelayaran ke wilayah utara menghantarkan mereka ke wilayah kekuasaan sang raja. Kedatangan anak-anak raja tidak dikenali oleh para petugas kerajaan sehingga mereka dihentikan dan dilarang memasuki wilayah kerajaan. Sebagai orang yang dianggap menyusup ke wilayah negara lain maka tugas berat menghadang mereka. Seratus satu anak raja harus menjelaskan identitas mereka. Masalah dapat diselesaikan ketika si sulung menerangkan tentang jati diri mereka yang sebenarnya. Mereka mengatakan bahwa sebenarnya mereka adalah anak-anak raja yang dibuang oleh sang permaisuri. Sang raja mempercayai penjelasan si sulung. Peristiwa ini merupakan titik balik dari nasib anak-anak sang raja. Sang pahlawan telah kembali. Ia kini tinggal di dalam istana dan mendapatkan haknya. Si sulung diangkat menjadi raja menggantikan ayahandanya. Sementara itu, sang permaisuri yang telah melakukan tindakan kejahatan terhadap anak-anak raja mendapat hukuman yang setimpal.

3.4 Distribusi Lingkaran Tindakan (spheres of action)

Menurut Propp (1975:79--80), tiga puluh satu fungsi yang menjadi kerangka pokok cerita atau dongeng rakyat itu dapat didistribusikan ke dalam tujuh lingkaran tindakan (spheres of action). Jadi, setiap lingkaran (lingkungan) tindakan dapat mencakupi satu atau beberapa fungsi. Dalam dongeng Anak Seratus Satu terdapat lima jenis pelaku yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) The Villain, penjahat dalam cerita ini adalah sang permaisuri yang telah membuang anak-anak raja karena cemburu. Kecemburuan permaisuri dikarenakan ia tidak mampu melahirkan anak dan memberi keturunan kepada raja. Selain itu, perhatian sang raja yang begitu besar kepada istri keduanya membuat permaisuri merasa dikucilkan.
- 2) The donor, pemberi orang yang mempersiapkan pahlawan yaitu seorang nenek kanibal yang tinggal di atas bukit. Meskipun bantuan yang ia berikan sebenarnya bermotif kejahatan dari nenek inilah anak-anak raja berlayar hingga bertemu orang tuanya.
- 3) The Magical Helper, pembantu magis yang menolong sang pahlawan, yaitu dinding baja. Dengan adanya dinding baja ini anak-anak raja mendapatkan petunjuk bahwa nenek yang memberikan api kepada mereka adalah seorang kanibal.
- 4) The Princess, peran putri dalam cerita ini dimainkan oleh istri kedua raja yang melahirkan seratus satu anak.
- 5) The Hero, pahlawan utama dalam dongeng ini adalah Anak Seratus Satu. Mereka tokoh yang dengan tabah menjalani kehidupan yang sulit akibat kejahatan sang permaisuri. Melalui perantara sifat kepahlawanannya pula ia berhasil menemukan orang tuanya dan membuka kedok kejahatan sang permaisuri.

3.5 Cara-Cara Pengenalan Pelaku

Berdasarkan pengamatan secara cermat terhadap cerita Anak Seratus Satu diperoleh beberapa model atau cara pengenalan pelaku seperti di bawah ini. Pelaku yang dimaksudkan adalah penjahat, donor, pembantu magis, putri, dan pahlawan. Dalam cerita Anak Seratus Satu, penjahat dijelaskan secara eksplisit yaitu permaisuri. Sifat jahat permaisuri disebabkan oleh rasa cemburunya kepada istri kedua raja. Kejahatan yang dilakukan oleh permaisuri bersifat fungsional karena akan mempengaruhi seluruh jalinan cerita. Dari awal hingga akhir cerita, penjahat telah dimunculkan.

Donor, nenek kanibal dalam cerita ini dimunculkan sebagai penghubung tokoh pahlawan. nenek kanibal yang tinggal di atas bukit inilah orang yang telah membukakan jalan bagi anak-anak raja untuk bertemu dengan orang tuanya. Meskipun bantuan yang diberikan nenek kanibal sebenarnya bermotif kejahatan, dari nenek inilah anak-anak raja berlayar hingga bertemu orang tuanya.

Dalam cerita Anak Seratus Satu, pembantu magis diperkenalkan sebagai penghubung fungsi-fungsi pelaku yang utama. Pembantu magis yang berupa dinding baja dimunculkan sebagai penyebab terbukanya identitas sang nenek. Dengan adanya dinding baja ini anak-anak raja mendapatkan petunjuk bahwa nenek yang memberikan api kepada mereka adalah seorang kanibal. Oleh sebab itu, mereka berlayar jauh hingga menemukan orang tua mereka dan membongkar kejahatan permaisuri.

Sesungguhnya, pahlawan telah diperkenalkan di bagian-bagian awal cerita. Pengenalan itu bersifat fungsional. Dimulai dari kelahiran, tinggal di hutan, bertemu nenek kanibal, melakukan pelayaran, bertemu raja, membuka kedok kejahatan sang permaisuri dan kembali berkumpul di kerajaan merupakan rangkaian cerita yang bersifat fungsional.

Sementara itu, putri dalam cerita Anak Seratus Satu diperkenalkan pada awal cerita. Peran putri dalam cerita ini dimainkan oleh istri kedua raja yang melahirkan seratus satu anak. Ia sebagai perantara lahirnya pahlawan.

4. PENUTUP

Berdasarkan penelitian dengan mengaplikasikan teori Vladimir Propp maka terdapat 22 fungsi yang terhimpun dalam 4 lingkaran tindakan. Lingkaran pertama adalah pengenalan yang mencakupi tujuh fungsi. Adapun fungsi tersebut adalah ketiadaan (absentation) dengan lambang β , larangan (interdiction) dengan lambang Y, pelanggaran (violation) dengan lambang δ , pengintaian (reconnaissance) dengan lambang ε , penyampaian (delivery) dengan lambang ξ , penipuan (trickery) dengan lambang η , dan kekomplekan (complicity) dengan lambang θ .

Lingkaran kedua adalah isi cerita yang mencakupi 3 fungsi. Ketiga fungsi tersebut adalah kekurangan (lack) dengan lambang A, mediasi (mediation) dengan lambang B, dan kepergian (departure) dengan lambang $\uparrow$.

Lingkaran ketiga adalah rangkaian donor yang mencakupi empat fungsi. Keempat fungsi tersebut adalah fungsi pertama donor (the first function of donor) dengan lambang D, reaksi pahlawan (the hero's reaction) dengan lambang E, resep benda magis (receipt of a magical agent) dengan lambang F, dan pembimbingan (guidance) dengan lambang G.

Lingkaran keempat adalah lingkaran aksi pahlawan yang mencakupi delapan fungsi yaitu kepulangan (return) dengan lambang $\downarrow$, kedatangan orang tidak dikenal (unrecognized arrival) dengan lambang O, tugas yang sukar (difficult task) dengan lambang M, penyelesaian (solution) dengan lambang N, pengenalan (recognition) dengan lambang Ex, perubahan penampilan (transfiguration) dengan Lambang T, penghukuman (punishment) dengan lambang U, dan wedding (pernikahan dan naik tahta) dengan Lambang W.

Jika cerita tentang Anak Seratus Satu disusun dalam bentuk skema, kerangka cerita yang membentuk strukturnya akan tampak seperti berikut.

β Y δ ε ξ η θ A B $\uparrow$ D E F G $\downarrow$ O M N Ex T U W

Terdapat lima lingkaran tindakan dalam cerita Anak Seratus Satuyaitu, the villain (penjahat), the donor (pemberi), the magical helper (pembantu magis), the princess (putri), the hero (pahlawan).

Berdasarkan pengamatan secara cermat terhadap cerita Anak Seratus Satu diperoleh beberapa model atau cara pengenalan pelaku seperti di bawah ini. Pelaku yang dimaksudkan adalah penjahat, pembantu, perantara, pahlawan, dan sang putri. Pengenalan pelaku bersifat fungsional karena mempengaruhi jalinan cerita.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Lekitoo, Hanro Y. dan Djekky R. Djoth. 2005. *Sejarah Sarmi*. Sarmi: Pemerintah Kabupaten Sarmi.
- Sefa, Elias Daniel. 2005. *Suku Bangsa Sarmi di Papua: Dalam Kajian Antropologis*. Jayapura: Yayasan GKI Papua.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra: Dasar-Dasar Memahami Fenomena Kesusastraan*. Yogyakarta: CAPS.
- Suwondo, Tirto. 2011. *Studi Sastra: Konsep Dasar dan Penerapannya pada Karya Sastra*. Yogyakarta: Gama Media.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamera.
- Teeuw, A., 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*(cetakan kedua). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Propp, Vladimir. 1975. *Morphology of the folktale*. Austin, London: University of Texas Press.

INTERNET

- Pemprov Papua. 2014. "Profil Kabupaten Sarmi". <http://www.papua.go.id/view-detail-page-268/Profil-Kabupaten-Sarmi.html>. Diunduh tanggal 28 Februari 2014